

**FAMILY FUNCTIONS IN EARLY MARRIAGE COUPLES  
(CASE STUDY KELURAHAN TEBING TINGGI OKURA KECAMATAN  
RUMBAI PESISIR KOTA PEKANBARU)**

**Juliani**

**(juliani34@yahoo.com)**

Supervisor : Drs. H. Nurhamlin, MS

Department of Sociology, Faculty of Social Sciences Political Science

University Riau

Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru, Panam,  
Pekanbaru-Riau

**ABSTRACT**

*This research was conducted at Kelurahan Tebing Tinggi Okura Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru. The purpose of this study was to determine the characteristics of married couples at an early age Kelurahan Tebing Tinggi Okura. The focus of this study is the implementation of family functions in married couples early age at Kelurahan Tebing Tinggi Okura. The technique of determining samples in a purposive sampling and determining the number of samples as many as 9 couples who married early age. The author uses qualitative descriptive method and Instrument data is observation, interview and documentation. From the research conducted, the authors found that the characteristics of married couples at an early age Kelurahan Tebing Tinggi Okura Are as follows: Research subjects average married at the age of 14-16 years, Research conducted found that the subjects of the average study gave birth to their first child at the age of 15-17 years, the research subjects encountered had a child. Only a pair of research subjects who have two children, Age of the first child in married couples early on average is 5-6 years. Implementation of family functions in the family of married couples early age is the function of Education, Husband considers the child's education is the responsibility of the wife and vice versa. Socialization Function, all study subjects admitted to have expected socialization of their child. Function of Protection, the subject pair applied protection in the form of affection and mutual understanding among fellow family members. Affection function, in giving love of married couple early very careful to all consequence that will be faced. Religious Functions, the subject of research still throwing at each other tasks to give the right of children in religious. Economic Functions, Income that is not sufficient according to the wife for life for days often reap the quarrel in married couples early age. Function Recreation, every family member get comfort from both parties both wife and husband. Biologis function, some research subjects limit the number of children due to economic conditions.*

**Keywords: Characteristics, Marriage, Early Age, Family Function**

**FUNGSI KELUARGA DALAM PASANGAN MENIKAH USIA DINI  
(STUDI KASUS KELURAHAN TEBING TINGGI OKURA KECAMATAN  
RUMBAI PESISIR KOTA PEKANBARU)**

**Juliani**

**(juliani34@yahoo.com)**

Dosen Pembimbing : Drs. H. Nurhamlin, MS

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru, Panam,  
Pekanbaru-Riau

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Tebing Tinggi Okura Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik pasangan menikah usia dini di Kelurahan Tebing Tinggi Okura. Topik fokus penelitian ini adalah pelaksanaan fungsi keluarga dalam pasangan menikah usia dini di Kelurahan Tebing Tinggi Okura. Teknik penentuan sampel secara *puspositive sampling* dan menetapkan jumlah sampel sebanyak 9 pasangan yang menikah usia dini. Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dan Instrumen data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari penelitian yang dilakukan, penulis menemukan bahwa Karakteristik pasangan menikah usia dini di Kelurahan Tebing Tinggi Okura adalah sebagai berikut: Subjek penelitian rata-rata menikah pada usia 14-16 tahun, Penelitian yang dilakukan menemukan bahwa subjek penelitian rata-rata melahirkan anak pertama mereka pada usia 15-17 tahun, Subjek penelitian yang ditemui memiliki seorang anak. Hanya sepasang subjek penelitian yang memiliki dua anak, Usia anak pertama pada pasangan menikah dini rata-rata adalah 5-6 tahun. Pelaksanaan fungsi keluarga dalam keluarga pasangan menikah usia dini adalah fungsi Edukasi, Suami menganggap pendidikan anak adalah tanggung jawab istri dan begitu juga sebaliknya. Fungsi Sosialisasi, semua subjek penelitian mengakui telah melakukan sosialisasi yang diharapkan terhadap anak mereka. Fungsi Proteksi, pasangan subjek penelitian menerapkan perlindungan dalam bentuk kasih sayang dan saling memahami antara sesama anggota keluarga. Fungsi Afeksi, dalam memberikan kasih sayang pasangan menikah dini sangat berhati-hati terhadap segala konsekuensi yang akan dihadapi. Fungsi Religius, subjek penelitian masih saling melempar tugas untuk memberikan hak anak dalam keagamaan. Fungsi Ekonomi, Penghasilan yang tidak mencukupi menurut istri untuk kehidupan sehari-hari sering kali menuai pertengkaran pada pasangan menikah usia dini. Fungsi Rekreasi, setiap anggota keluarga mendapatkan kenyamanan dari kedua belah pihak baik istri dan suami. Fungsi Biologis, beberapa subjek penelitian membatasi jumlah anak karena kondisi ekonomi.

**Kata Kunci:** Karakteristik, Pernikahan, Usia Dini, Fungsi Keluarga

## A. Pendahuluan

### 1.1 Latar belakang

Kelurahan Tebing Tinggi Okura merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru. Penulis mendapatkan informasi terdapat peningkatan pasangan yang menikah di usia dini, hal ini dilihat berdasarkan data dari tahun 2011 sampai 2015 yang diperoleh dari RW setempat.

**Tabel 1.1 Pasangan Menikah Usia Dini**

No.	Tahun	Jumlah Pasangan Usia Dini
1	2011	2
2	2012	4
3	2013	6
4	2014	7
5	2015	9

Terjadi peningkatan pasangan yang menikah di usia dini, beberapa dari mereka harus putus sekolah dan menikah, tidak jarang rata-rata dari mereka sudah memiliki anak di usia mereka yang masih muda. Pernikahan dini dimaksud disini adalah pernikahan yang salah satu atau kedua pasangan masih berusia dibawah umur atau sedang mengikuti pendidikan di sekolah menengah atas. Penelitian ini dilakukan karena penulis mengamati terdapat masalah fungsi ideal keluarga dalam membina rumah tangga pada pasangan-pasangan yang menikah di usia dini.

Faktor dari lingkungan keluarga dapat memberi kontribusi munculnya masalah ini yaitu orang tua tidak mengetahui apa yang harus mereka lakukan ketika anak mengalami permasalahan dengan pasangannya. Banyak orang tua yang menganggap anaknya telah dewasa sehingga cenderung dibiarkan mandiri untuk menyelesaikannya. Padahal dalam

menghadapi berbagai permasalahan dan tantangan kehidupan, anak masih memerlukan pendamping terutama orang tua karena pada dasarnya di usia mereka yang masih dini, mereka masih memerlukan didikan dan perhatian dari orang tuanya, khususnya dalam memberikan dorongan motivasi dan nasehat.

Bertolak dari uraian fenomena pada latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian fungsi keluarga pasangan usia dini dengan mengangkat judul penelitian: "Fungsi Keluarga dalam Pasangan Menikah Usia Dini (Studi Kasus Kelurahan Tebing Tinggi Okura Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru)"

### 1.2 Rumusan Masalah

Pernikahan adalah menyatukan dua manusia, laki-laki dan perempuan yang masing-masing memiliki perbedaan secara fisik maupun psikis. Perbedaan itu bukan lantas menjadikan batas untuk tidak menyatu, namun malah saling mengisi. Sepasang suami istri dalam berinteraksi di rumah tangga sepatutnya melandasi hubungan mereka dengan semangat mencari keseimbangan, menegakkan keadilan, menebar kasih sayang dan mendahulukan menunaikan kewajiban daripada menuntut hak. Fenomena yang ditemukan di Kelurahan Tebing Tinggi Okura adalah salah satu akibat dari pernikahan usia dini yaitu rentannya hubungan dalam rumah tangga terhadap permasalahan-permasalahan kecil yang dibesar-besarkan oleh pasangan menikah usia dini yang belum siap menerima hiruk pikuk berumah tangga. Bertolak dari uraian permasalahan di atas maka dapat ditentukan batasan permasalahan sebagaimana berikut:

1. Bagaimana karakteristik pasangan menikah usia dini di Kelurahan Tebing Tinggi Okura?
2. Bagaimana pelaksanaan fungsi keluarga pada pasangan menikah usia dini?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah penelitian di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui karakteristik pasangan menikah usia dini di Kelurahan Tebing Tinggi Okura.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan fungsi keluarga dalam pasangan menikah usia dini di Kelurahan Tebing Tinggi Okura.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pembaca, hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dalam menetapkan dan memberikan masukan-masukan sebagai pertimbangan mengenai kehidupan berumah tangga dan menjaga keharmonisannya.
2. Bagi Mahasiswa dan kaum intelektual lainnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan atau referensi sekaligus sebagai bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya dalam penelitian objek atau masalah yang sama.
3. Bagi Oknum Pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam proses pembentukan kebijakan dan pengawasan terhadap perkembangan permasalahan anak muda yang rentan terhadap perkembangan zaman yang pesat sehingga tidak

terjerumus dalam perihal perilaku yang berindikasi harus menyebabkan anak-anak muda menempuh pernikahan usia dini sebagai aspek tanggung jawab terhadap perilaku yang telah dilakukan.

4. Bagi Penulis, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadikan penulis memahami kaidah-kaidah sosial dalam proses pembentukan keluarga sebagai praktek langsung dari pemahaman materi kuliah yang telah dipelajari.
5. Bagi Perkembangan Ilmu Sosiologi, penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu sumbangsih besar dalam perkembangan ilmu sosiologi. Khususnya ilmu sosiologi keluarga.

## B.Kajian Teori

### 2.1 Teori Struktural Fungsional

Teori fungsional disebut juga teori integrasi atau teori konsensus. Tujuan utama pemuatan teori integrasi, konsensus, atau fungsional ini tidak lain agar pembaca lebih jelas dalam memahami masyarakat secara integrasi. Teori struktural fungsional merupakan teori sosiologi yang diterapkan dalam melihat institusi keluarga. Teori ini mencari unsur-unsur mendasar yang berpengaruh didalam suatu masyarakat, mengidentifikasi setiap unsur, dan menerangkan bagaimana fungsi unsur-unsur tersebut dalam masyarakat. Teori ini dikembangkan oleh sosiolog diantaranya Parson dan Ogburn (Ratna Megawangi, 1999:56).

Masyarakat dilihat sebagai sebuah sistem dimana seluruh struktur sosialnya terintegrasi menjadi satu, masing-masing memiliki fungsi yang berbeda-beda tapi saling berkaitan dan menciptakan konsensus dan keteraturan

sosial serta keseluruhan elemen akan saling beradaptasi baik terhadap perubahan internal maupun eksternal dari masyarakat. Fungsionalisme struktural mengkaji peran atau fungsi dari suatu struktur sosial atau institusi sosial dan tipe perilaku atau tindakan sosial tertentu dalam sebuah masyarakat dan pola hubungannya dengan elemen-elemen lainnya.

Parsons (dalam Ritzer dan Goodman, 2004: 121) ada empat persyaratan fungsional masyarakat yang dikemukakan oleh Parsons. Fungsi diartikan sebagai segala kegiatan yang diarahkan kepada memenuhi kebutuhan atau kebutuhan-kebutuhan dari suatu sistem (Rocher dalam Raho, 2007: 53). Persyaratan tersebut adalah adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi dan *Latency*. Keempat imperatif ini dikenal dengan AGIL, suatu sistem yang memiliki empat fungsi ini yaitu:

1. *Adaptation* (adaptasi): sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.
2. *Goal attainment* (Pencapaian Tujuan): sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya yang telah dirumuskan.
3. *Integration* (Integrasi): suatu sistem yang harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya supaya bisa berfungsi secara maksimal.
4. *Latency* (latensi atau pemeliharaan pola): sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara, dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural menciptakan dan menopang memotivasi.

Sistem dapat hidup dan berlangsung, maka terdapat fungsi atau kebutuhan yang harus terpenuhi. Hal dari kebutuhan itu ialah berhubungan dengan kebutuhan sistem internal atau

kebutuhan sistem ketika berhubungan dengan lingkungannya dan berhubungan dengan pencapaian sasaran serta tujuannya, serta sarana yang berhubungan dengan tujuannya.

Sistem tindakan berhubungan dengan fungsi adaptasi yakni menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mengubah lingkungan sesuai dengan kebutuhan. Sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan merumuskan tujuan dan menggerakkan segala sumber daya untuk mencapai tujuan-tujuan itu. Sistem sosial berhubungan dengan fungsi integrasi dengan mengontrol komponen-komponen pembentuk masyarakat. Akhirnya sistem kebudayaan berhubungan dengan fungsi pemeliharaan pola-pola struktur yang ada dengan menyiapkan norma-norma dan nilai-nilai yang memotivasi mereka dalam berbuat sesuatu.

Struktur yang ada dalam sistem adalah realitas sosial yang dianggap otonom, dan merupakan organisasi keseluruhan dari bagian-bagian yang saling tergantung. Dalam sistem sosial terdapat pola-pola perilaku yang relatif abadi. Beberapa persyaratan fungsional tertentu dalam masyarakat tumbuh dari keadaan yang darurat yang terdapat dalam hakikat manusia dan kewajiban manusia dalam menyesuaikan diri dalam lingkungan dan tetap berinteraksi dalam kehidupan.

Teori struktural fungsional setiap bagian yang tumbuh dalam tubuh organisme memiliki fungsi dan tujuan tertentu begitu juga halnya dalam keluarga dalam masyarakat bahwa setiap struktur dalam suatu sistem bersifat fungsional. Teori ini mengakui adanya segala keragaman dalam kehidupan sosial. Keragaman ini merupakan sumber utama dari adanya struktur masyarakat dan menentukan

keragaman fungsi sesuai dengan posisi seseorang dalam struktur sebuah sistem. Perbedaan dalam fungsi ini bertujuan untuk mencapai tujuan organisasi atau lembaga, tidak untuk kepentingan individu. Struktur dan fungsi dalam sebuah organisasi tidak dapat dilepaskan dari pengaruh budaya, norma dan nilai-nilai yang melandasi sistem masyarakat. Terkait dengan peran gender dalam pelaksanaan fungsi keluarga, teori ini menunjuk masyarakat yang terintegrasi di dalam sistem social.

## **2.2 Keluarga Sebagai Suatu Sistem**

Lingkungan keluarga adalah lingkungan terkecil dalam kesatuan masyarakat. Keluarga dibangun dari sebuah perkawinan antara seorang laki-laki dengan seorang wanita, kemudian hidup bersama dan menghasilkan keturunan berupa anak. Maka yang bertanggung jawab dalam sebuah keluarga adalah orang tua. Lingkungan keluarga merupakan kelompok sosial pertama-tama dalam kehidupan manusia tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Dalam keluarganya, yang interaksi sosial keluarganya berdasarkan simpati, seorang anak pertama-tama belajar memperhatikan keinginan-keinginan orang lain, belajar bekerja sama, bantu membantu, dengan kata lain, anak pertama-tama belajar memegang peranan sebagai makhluk sosial yang mempunyai norma-norma dan kecakapan-kecakapan tertentu dalam pergaulannya dengan orang lain (Purwodarminto, 2011:43)

Chaplin (dalam Syamsu Yusuf, 2000) mengemukakan bahwa lingkungan merupakan keseluruhan aspek atau fenomena fisik atau sosial yang mempengaruhi perkembangan individu. Kathena (dalam Syamsu Yusuf, 2000) mengemukakan bahwa lingkungan merupakan segala sesuatu

yang berada di luar individu yang meliputi fisik dan sosial budaya. Lingkungan ini merupakan sumber seluruh informasi yang diterima individu melalui alat inderanya yaitu penglihatan, penciuman, pendengaran, dan rasa.

Keluarga adalah kumpulan dua orang atau lebih yang hidup bersama dengan keterikatan aturan, emosional dan individu mempunyai peran masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga (Friedman, 1998). Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya (Suprajitno, 2004).

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Keluarga sebagai kelompok sosial terdiri dari sejumlah individu, memiliki hubungan antar individu, terdapat ikatan, kewajiban, tanggung jawab diantara individu tersebut (Jhonshon dan Leny, 2010: 2).

Departemen Kesehatan RI (1998) dalam (Jhonshon dan Leny, 2010: 4), keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan.

## **2.3 Pernikahan Usia Dini**

Kadzim Nabil dalam (Musalim, 2017:9) Pernikahan merupakan aturan sosial yang sifatnya *continue* dan mengikuti standar atau aturan dalam masyarakat yang ada dengan tujuan untuk mengatur urusan seksual dan meletakkan tanggung jawab. Pernikahan dapat dilihat sebagai suatu pengaturan berpasangan yang disetujui kelompok yang biasanya ditandai oleh suatu ritual

tertentu (upacara pernikahan) yang mengidentifikasi status publik baru pasangan yang bersangkutan.

Pernikahan adalah upacara pengikatan janji yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang yang berbeda dengan meresmikan ikatan perkawinan baik secara norma agama, norma hukum, dan norma sosialnya. Upacara pernikahan memiliki banyak ragam menurut tradisi suku bangsa, agama serta budaya. Penggunaan adat atau aturan-aturan tertentu berkaitan dengan aturan atau hukum agama tertentu pula. Upacara pernikahan juga merupakan upacara yang dilangsungkan berdasarkan adat-istiadat yang berlaku. UU No.1/1/1974 tentang perkawinan, dalam pasal 1 membuat pengertian tentang perkawinan ialah “ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Masyarakat di Indonesia mengartikan perkawinan sama dengan pernikahan. Karena perkawinan dan pernikahan memiliki arti yang sama yaitu kesepakatan antara kedua belah pihak untuk menyambung silaturahmi dengan ketentuan-ketentuan tertentu atau kesepakatan bersama. Pernikahan perlu pertimbangan yang sangat matang. Pertimbangan psikologis seharusnya menjadi persyaratan paling utama. Karena pernikahan merupakan satu fase dalam kehidupan yang harus dilalui dengan penuh kesadaran dan kemandirian. Pertimbangan psikologis tersebut adalah Cinta, dasar pernikahan, bersikap realistis, hubungan intim, komunikasi, jauhi kebosanan, saling percaya, emosi perlu dikendalikan, mampu memaafkan, perlu evaluasi, pengertian, urusan anak, keluasan, problem waktu, senda gurau, melihat situasi dan kondisi (Arifin, 2004).

Pernikahan adalah kerja sama antara dua orang yang telah sepakat untuk hidup bersama hingga hayatnya. Agar kehidupan rumah tangga ini dapat langgeng sepanjang masa, mutlak diperlukan ikatan yang kuat berupa rasa cinta dan saling memahami. Pernikahan adalah suatu ikatan janji setia antara suami dan istri yang didalamnya terdapat suatu tanggung jawab dari kedua belah pihak. Janji setia yang terucap merupakan sesuatu yang tidak mudah diucapkan. Undang-undang No. 1 Tahun 1974 pasal 1 tentang pernikahan, mendefinisikan pernikahan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Pernikahan menurut Kamus Psikologi (2010) merupakan institusi, seperangkat norma sosial yaitu sebuah penyatuan di antara dua individu (atau lebih) dan minimal secara teoritis mengikat mereka kepada sistem perilaku kewajiban untuk maksud mempertahankan suatu unit keluarga. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002) pernikahan yang merupakan kata dasar nikah adalah ikatan (akad) perkawinan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum dan ajaran agama: hidup sebagai suami istri tanpa melanggar agama.

Perkawinan merupakan suatu hal yang suci dan sakral, karena perkawinan adalah ikatan yang terhormat, bersih dan tak boleh di campur adukkan dengan berbagai hal yang menimbulkan penyakit. Untuk itu perlu tanggung jawab besar dan perlu dipikul oleh mereka yang memasuki kehidupan rumah tangga (Bisri, 2005). Perkawinan merupakan kata dasar kawin menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002)

adalah membentuk keluarga dengan lawan jenis (bersuami atau beristri).

Duval dan Miller (dalam Munandar, 2001) perkawinan adalah suatu hubungan yang diakui secara sosial antara pria dan wanita, yang mensahkan hubungan seksual dan adanya kesepakatan mendapatkan keturunan. Pria dan wanita ini bertanggung jawab atas pengasuhan anak mereka dan pasangan ini juga selama menikah memantapkan pembagian kerja antar mereka.

Perkawinan merupakan unsur penting dalam kehidupan bangsa. Tujuan dari perkawinan adalah mendapatkan kebahagiaan, cinta kasih, kepuasan dan keturunan. Akbar (dalam Munandar, 2001) berkawin diisyaratkan oleh Islam agar manusia membentuk keluarga untuk hidup berumah tangga, dan dengan itu mendapatkan sakinah dalam hidupnya sampai akhir hayat, yakni ketenangan dan kebahagiaan yang kekal. Kebahagiaan perkawinan harus juga dirasakan oleh seluruh anggota keluarga, tidak hanya oleh individu tertentu saja.

### **C. Metode Penelitian**

#### **3.1 Lokasi Penelitian**

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah di Kelurahan Tebing Tinggi Okura Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru. Alasan pemilihan lokasi ini karena peneliti tertarik dengan fenomena sosial yang terjadi disana terdapat peningkatan jumlah pasangan menikah usia dini setiap tahun.

#### **3.2 Subjek Penelitian**

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah pasangan usia dini atau yang salah satu dari pasangan itu melakukan pernikahan dibawah umur dan salah satu orang tua dari masing-masing pasangan yang melakukan pernikahan dibawah umur. Teknik penentuan sampel secara *puspositive*

*sampling* dan menetapkan jumlah sampel sebanyak 9 pasangan yang menikah usia dini.

### **3.3 Jenis Data**

- a. Data Primer
- b. Data Sekunder

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

1. Observasi
2. Wawancara
3. Dokumentasi

### **3.5 Analisis Data**

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini maka penelitian ini menggunakan analisis Kualitatif yaitu dengan melakukan penalaran logis. Pendekatan kualitatif dipandang lebih relevan untuk digunakan di dalam mengamati dan menganalisa fenomena-fenomena sosial di dalam masyarakat.

### **D. Hasil Penelitian**

#### **5.2 Karakteristik Pasangan Menikah Usia Dini**

##### **5.2.1 Usia Ketika Menikah**

Pasangan menikah usia dini di Kelurahan Tebing Tinggi Okura umumnya menetap dirumah orangtua setelah menikah. Beberapa subjek penelitian menikah pada usia dini dikarenakan beberapa faktor sebagai berikut:

1. Karena tidak sekolah dan tidak memiliki pekerjaan
2. Karena hamil diluar nikah
3. Karena tertangkap oleh warga pada saat berpacaran
4. Karena dijodohkan orangtua sebab tekanan ekonomi.

Subjek penelitian sama seperti remaja lainnya yang masih dalam proses mencari jati diri. Karena pergaulan yang diluar batas dan bebas menyebabkan anak-anak perempuan tidak mampu menahan hasrat mereka untuk mencoba segala hal yang dianggap masyarakat tabu namun anak-anak remaja menganggapnya adalah gaya hidup masa kini.

### **5.2.2 Usia Ketika Melahirkan**

Pengetahuan pernikahan yang berkaitan dengan umur dan pendidikan subjek penelitian, bahwa pendidikan yang tinggi maka pengalaman akan luas, sedangkan semakin tua umur seseorang maka pengalaman akan semakin banyak. Keterpaparan subjek penelitian terhadap kondisi pernikahan setelah menikah dapat merubah pengetahuan, sikap dan perilaku yang dimiliki subjek penelitian. Semakin banyak pengalaman yang didapat semakin baik pula pengetahuan. Kehamilan usia dini memuat resiko yang tidak kalah berat. Palsunya, emosional ibu belum stabil dan ibu mudah tegang. Sementara kecacatan kelahiran bisa muncul akibat ketegangan saat dalam kandungan, adanya rasa penolakan secara emosional ketika si ibu mengandung bayinya. Ibu yang hamil pada usia muda biasanya pengetahuannya akan gizi masih kurang, sehingga akan berakibat kekurangan berbagai zat yang diperlukan saat pertumbuhan dengan demikian akan mengakibatkan makin tingginya kelahiran prematur, berat badan lahir rendah dan cacat bawaan.

### **5.2.3 Jumlah Anak**

Subjek penelitian dalam menentukan jumlah keturunan telah berencana dengan istrinya untuk menyesuaikan dengan keadaan keuangan mereka. Sebagai pasangan yang baru menikah mereka tidak mau nantinya anak akan terlantar karena pendapatan yang tidak stabil dan tidak mampu menghidupi kebutuhan anak. Permasalahan mengenai pekerjaan secara umum merupakan penyebab yang paling sering dipersoalkan, baik bagi pemuda yang hendak menikah maupun bagi pasangan yang sudah menikah. Bagi pemuda yang hendak menikah, masalah pekerjaan sering menjadi tarik ulur niatnya untuk segera

mengakhiri masa lajangnya. Begitu pula dengan keluarga wanita, masalah pekerjaan calon suami dari anak wanita keluarga tersebut menjadi perhatian utama. Seolah-olah berkeluarga hanya dibolehkan bagi orang yang sudah bekerja. Atau ada yang lebih ekstrim, hanya orang yang memiliki pekerjaan tetap dan menjanjikan yang dinilai layak untuk menikah.

Adapun bagi pasangan suami istri, masalah pekerjaan juga sering kali menjadi tema dalam diskusi mereka, hingga tak sedikit yang menjadi penyebab munculnya perdebatan dan belum mampu mencukupi kebutuhan istrinya karena penghasilan yang didapat hanya sedikit. Keluarga lain memiliki masalah mengenai suami istri yang sama-sama bekerja, namun karir dan gaji istri lebih menjanjikan, sehingga suami merasa minder sedangkan istrinya merasa tidak butuh uang dari suaminya. Atau permasalahan lainnya menyangkut pekerjaan, sampai saat ini menjadi tema yang paling sering mencuat menjadi penyebab utama pertengkaran suami istri.

### **5.2.4 Usia Anak Pertama**

Subjek penelitian umumnya memiliki jumlah anak satu hingga dua orang. Namun hanya beberapa saja yang memiliki dua orang anak. Selain itu subjek penelitian hanya memiliki satu orang anak. Bagi sebagian orang tua, butuh beberapa tahun sebelum mereka siap secara emosional untuk memiliki anak kembali. Pasangan lainnya mungkin sudah menentukan untuk memiliki anak-anak dengan jarak usia yang jauh agar mereka dapat bersikap mandiri nantinya. Sementara pasangan lainnya mungkin akan berkutat pada masalah kesuburan atau risiko kesehatan lainnya. Jarak anak pertama dan kedua kurang dari tiga tahun sangat banyak. Hal ini

dimaksudkan agar keduanya bisa tumbuh kembang dan bermain bersama. Dari segi psikologi dimaksudkan agar rasa cemburu belum terlalu besar dan belum menyadari bahwa posisinya mulai 'tergantikan' oleh sang adik. Beda halnya jika berada di atas empat tahun jaraknya, maka sulit bagi mereka untuk menerima keberadaan 'orang baru' di tengah keluarganya. Untuk ibu, jarak yang terlalu lama akan membuat penyesuaian lebih lama, sedangkan yang cepat, ritme mengasuh anak masih kuat terasa. Mengasuh anak membutuhkan banyak biaya karena kebutuhannya yang khusus. Saat jarak kelahiran kedua anak berdekatan, maka dan pembelian barang-barang bayi akan lebih banyak karena semua serba dua buah, meskipun bukan anak kembar.

## **6. Pelaksanaan Fungsi Keluarga pada Pasangan Menikah Usia Dini**

### **6.1 Fungsi Edukasi**

Sebagai orang tua, hendaknya subjek penelitian memberikan pendidikan yang terbaik kepada anak. Hal itu dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya dengan memilihkan sekolah yang baik untuk anak. Selalu berikan perhatian kepada anak, dan tanamkan nilai dan tujuan pendidikan. Upayakan untuk selalu mengetahui perkembangan anak di sekolah. Subjek penelitian bisa melakukan kunjungan untuk melihat situasi dan lingkungan pendidikan di sekolah. Menaruh minat terhadap aktivitas sekolah akan secara langsung mempengaruhi pendidikan anak.

Cara mendidik anak harus dipahami secara menyeluruh bukan hanya sepeinggal-sepeinggal saja. Agar anak tumbuh dengan utuh baik secara intelektual, spiritual, dan emosional. Maka mendidik anak seharusnya berupa upaya mengajak dan memotivasi anak kearah positif untuk berani menukan

hal-hal baru secara intelektual, spiritual dan emosionalnya. Ketiganya jangan dipisahkan apalagi dihilangkan. Kesalahan yang umum dilakukan orangtua adalah mereka merasa telah cukup hanya dengan memasukan anak ke sekolah. Pada posisi ini maka kemungkinan gagal dalam mendidik anak sudah di depan mata. Seharusnya tanggung jawab sebagai orang tua dalam mencetak anak yang berkualitas tidak bisa sampai disitu saja.

### **6.2 Fungsi Sosialisasi**

Sosialisasi adalah suatu proses dimana seseorang mempelajari cara hidup masyarakat untuk mengembangkan potensinya, baik sebagai individu/pribadi maupun sebagai anggota kelompok, sesuai dengan nilai, norma dan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Untuk mewujudkan potensi tersebut, manusia harus belajar. Selama proses belajar itulah seorang individu tumbuh menjadi seseorang pribadi (*person*). Proses pembelajaran masyarakat mengantar warganya masuk kedalam kebudayaan. Dengan kata lain masyarakat melakukan suatu rangkaian kegiatan untuk mengkomunikasikan kebudayaan dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Seperangkat kegiatan masyarakat, yang di dalamnya individu – individu belajar dan diajar memahirkan diri dalam peranan sosial sesuai dengan bakatnya. Dalam arti ini, sosialisasi berkaitan erat dengan masalah pendidikan formal (sekolah) angkatan muda. Dalam kaitannya dengan fungsi sosial/peranan sosial.

### **6.3 Fungsi Proteksi**

Fungsi proteksi (perlindungan) artinya fungsi perlindungan sangat diperlukan keluarga terutama anak, sehingga anak akan merasa aman hidup ditengah-tengah keluarganya. Ia akan merasa terlindungi dari berbagai ancaman fisik

mapun mental yang datang dari dalam keluarga maupun dari luar keluarganya. Kebutuhan akan kasih sayang (asih) dari orang tua akan menciptakan ikatan yang erat dan kepercayaan dasar antara anak dan orangtua. Kebutuhan fisik biomedis (asuh) meliputi pangan, gizi, dan pemenuhan kebutuhan dasar anak. Kebutuhan akan kasih sayang (asih) dari orang tua akan menciptakan ikatan yang erat dan kepercayaan dasar antara anak dan orang tua. Kebutuhan fisik biomedis (asuh) meliputi pangan, gizi, dan pemenuhan kebutuhan dasar anak.

#### **6.4 Fungsi Afeksi**

Keluarga merupakan bagian masyarakat yang fundamental bagi kehidupan pembentukan kepribadian anak manusia. Tidak ada satupun lembaga kemasyarakatan yang lebih efektif di dalam membentuk kepribadian anak selain keluarga. Keluarga tidak hanya membentuk anak secara fisik tetapi juga berpengaruh secara psikologis. Pendapat di atas dapat dimungkinkan karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi seorang anak manusia, di dalam keluarga seorang anak dibesarkan, mempelajari cara-cara pergaulan yang akan dikembangkannya kelak di lingkungan kehidupan sosial yang ada di luar keluarga. Dengan perkataan lain di dalam keluarga seorang anak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, baik kebutuhan fisik, psikis maupun sosial, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Disamping itu pula seorang anak memperoleh pendidikan yang berkenaan dengan nilai-nilai maupun norma-norma yang ada dan berlaku di masyarakat ataupun dalam keluarganya sendiri serta cara-cara untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

#### **6.5 Fungsi Religius**

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari Ayah, ibu dan anak serta beberapa orang lain yang masih terikat dalam hubungan darah dan saling ketergantungan atau membutuhkan satu sama lain. Setiap anggota keluarga mempunyai peranannya masing-masing. Ayah sebagai kepala keluarga berperan melindungi istri dan anak-anaknya. Seorang ayah juga berperan sebagai pengambil keputusan. Ibu sebagai istri berperan melindungi dan mendidik anak-anaknya dengan penuh kasih sayang dan anak hanya bertugas untuk berbakti kepada orangtua dan menjalankan segala petunjuk-petunjuk atau perintah yang telah diberikan orangtua agar bisa menjadi anak yang membanggakan.

Keluarga juga berfungsi memperkenalkan agama atau keyakinan kepada ana-anak sejak mereka masih kecil. Orangtua wajib menanamkan nilai-nilai agama kepada anak-anak mereka untuk bekal kehidupan setelah di dunia ini. Karena harus kita ingat bahwa tidak selamanya manusia hidup di dunia.

#### **6.6 Fungsi Ekonomi**

Urusan-urusan pokok untuk mendapatkan suatu kehidupan dilaksanakan keluarga sebagai unit-unit produksi yang seringkali dengan mengadakan pembagian kerja di antara anggota-anggotanya. Jadi, keluarga bertindak sebagai unit yang terkoordinir dalam produksi ekonomi. Ini dapat menimbulkan adanya industri-industri rumah dimana semua anggota keluarga terlibat di dalam kegiatan pekerjaan atau mata pencaharian yang sama. Dengan adanya fungsi ekonomi maka hubungan di antara anggota keluarga bukan hanya sekedar hubungan yang dilandasi kepentingan untuk melanjutkan keturunan, akan tetapi juga memandang

keluarga sebagai sistem hubungan kerja.

Subjek penelitian terpatok hanya kepada fungsi ekonomi itu adalah tanggung jawab suami bukan pula tanggung jawab istri. Padahal seyogyanya fungsi ekonomi juga menjadi tanggung jawab istri dalam beberapa kasus. Subjek penelitian hanya berpikir bahwa tugasnya sebagai istri adalah merawat anak agar selalu aman dan terjaga kesehatannya. Anak yang kurang gizi belum tentu berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi kurang. Ini karena gizi masih belum menjadi prioritas dalam sebuah keluarga, sehingga alokasi dana untuk mencukupi gizi pun sangat minim. Staf Khusus Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PP & PA) Pinky Saptandari mengatakan, seringkali ditemukan keluarga dengan kondisi ekonomi yang terbilang cukup justru memanfaatkan alokasi anggaran rumah tangga mereka untuk kebutuhan lainnya yang tidak sehat.

### **6.7 Fungsi Rekreasi**

Fungsi Rekreasi adalah upaya memberikan ketenangan, kenyamanan jiwa, dan suasana damai dalam keluarganya. Banyak yang bilang *rumahku istanaku* itu artinya rumah itu begitu berharga dan istimewa. Rumah adalah tempat dimana berkumpulnya sebuah keluarga, tempat untuk istirahat, untuk berteduh dari hujan dan panas. Sekalipun rumah itu kecil dan sederhana, jika didalamnya bersih, rapi, dan anggota keluarga saling perhatian, peduli, pengertian (*keluarga yang harmonis*) rumah itu akan terasa layaknya istana. Saat pertama kali menginjakkan kaki di rumah kebahagiaan itu begitu terasa, kehangatan keluarganya pun terasa di dalam rumah, menenangkan hati dan sangat membahagiakan. Di antara hal yang sangat vital perannya dalam menjaga

keharmonisan kehidupan rumah tangga adalah interaksi dan komunikasi yang sehat antara seluruh anggotanya. Suami dan istri harus mampu membangun komunikasi yang indah dan melegakan, demikian pula orangtua dengan anak, serta sesama anggota keluarga.

### **6.7 Fungsi Biologis**

Lembaga keluarga memiliki fungsi mempertahankan kelangsungan hidup masyarakat, seperti melanjutkan keturunan/reproduksi. Keluarga merupakan fokus umum dari pola lembaga sosial. Hampir dalam setiap masyarakat, keluarga merupakan pusat kehidupan secara individual, dimana di dalamnya terdapat hubungan yang intim dalam derajat yang tinggi. Dalam hal melaksanakan fungsi sosial kemasyarakatan, lembaga keluarga memiliki peranan penting untuk memperoleh pengakuan eksistensinya dari masyarakat. Artinya, keluarga berfungsi baik bagi kelangsungan keluarganya sendiri, maupun secara kemasyarakatan. Keluarga inilah sebagai satu-satunya lembaga sosial yang diberi tanggung jawab untuk mengubah suatu organisme biologis menjadi manusia, yaitu manusia yang memiliki hak dan kewajiban yang berbeda sesuai dengan stratifikasi yang ada. Ilmu sosiologi juga menaruh perhatian besar terhadap keluarga, bukan dilihat dari sisi biologis atau psikologis semata, tetapi lebih menekankan tidak hanya pada hubungan antar anggota, juga pada hubungan antar keluarga dengan masyarakat yang selalu mengalami perubahan. Pada hakekatnya keluarga merupakan hubungan seketurunan maupun tambahan (adopsi) yang diatur melalui kehidupan perkawinan bersama,

searah dengan keturunan-keturunan mereka yang merupakan suatu satuan yang khusus. Jadi dapatlah kita katakan bahwa sosiologi keluarga adalah ilmu yang mempelajari hubungan antar individu dalam keluarga, hubungan keluarga dengan keluarga lainnya, serta segala aspek-aspek yang timbul dari hubungan-hubungan tersebut.

Sebaiknya untuk urusan jumlah anak dalam keluarga jangan dibatasi. Dengan begitu pasangan suami isteri bisa membuat anak kandung sebanyak mungkin. Hal ini disebabkan karena saya sering menerima penyesalan dari orang yang hanya memiliki anak sedikit. Jika mereka bisa kembali ke masa lalu tentu mereka akan membuat anak yang lebih banyak. Oleh sebab itu daripada menyesal kemudian lebih baik biarlah Allah SWT yang menentukan sampai berapa jumlah anak yang bisa kita miliki dari hasil usaha bersama dengan pasangan hidup.

Ingat peribahasa yang mengatakan banyak anak banyak rezeki, coba bayangkan jika kita mempunyai banyak anak. Ketika kita tua nanti banyak yang datang menjenguk kita untuk sekedar bercerita tentang kehidupan mereka. Dan tentu kita akan bahagia dengan banyaknya anak kita yang sudah tumbuh dewasa. Mungkin awalnya akan terasa berat jika kita mempunyai banyak anak. Karena pengeluaran ekonomi kita juga akan semakin banyak. Tapi jangan takut, suatu saat nanti semua itu akan terganti. Jadi tidak ada kata ideal untuk mempunyai anak. Tapi semampu kita yang diberikan oleh Tuhan.

Jumlah yang paling ideal adalah dua anak. Jumlah itu memberi manfaat bagi kesehatan orangtua. Para pakar dari Inggris dan Norwegia yang terlibat dalam penelitian itu mengungkap, menjadi ayah atau ibu dua orang anak

mengurangi risiko gangguan kesehatan seperti penyakit kanker dan jantung. Sebaliknya, orangtua dengan satu anak atau terlalu banyak anak meningkatkan risiko gangguan kesehatan.

Sebagaimana yang telah digaungkan oleh pemerintah untuk menekan angka pertumbuhan penduduk, melalui lembaga BKKBN, keluarga yang ideal adalah keluarga caturwarga, yang terdiri dari ayah, ibu, dan 2 orang anak. Sementara itu, kenyataannya banyak sekali keluarga Indonesia yang memiliki lebih dari 2 keluarga. Apalagi ditambah mitos zaman dulu yang mengatakan, 'banyak anak, banyak rezeki'. Padahal, rezeki sebuah keluarga dari anak dapat dilihat dari kualitas si anak tersebut. Percuma saja kalau banyak anak tapi tidak dapat menghidupi keluarganya secara layak atau bahkan tidak dapat menyekolahkan anaknya sehingga membuat si anak justru tidak dapat bekal ilmu pengetahuan yang dapat digunakannya untuk masa depannya, untuk mencari kerja, untuk mencari rezeki.

### **7.1 Kesimpulan**

Penelitian yang dilakukan di Kelurahan Tebing Okura telah dilakukan dengan mendapatkan temuan sebagaimana berikut:

1. Karakteristik pasangan menikah usia dini di Kelurahan Tebing Tinggi Okura adalah sebagai berikut: Subjek penelitian rata-rata menikah pada usia 14-16 tahun, menikah ketika masih menempuh pendidikan jenjang SMP dan SMA, dan terpaksa berhenti sekolah. Semua subjek penelitian bekerja sebagai petani sawit dan istrinya ada yang membuka usaha warung harian.
2. Pelaksanaan fungsi keluarga pada pasangan menikah usia dini yang sudah berjalan dengan baik

adalah fungsi sosialisasi, fungsi afeksi/perasaan, fungsi rekreasi, fungsi proteksi/perindungan, dan fungsi biologis. Sedangkan yang kurang berjalan dengan baik adalah fungsi ekonomi, fungsi religius, dan fungsi edukasi/pendidikan.

## 7.2 Saran

Berikut adalah beberapa saran yang dapat diberikan oleh penulis terkait dengan temuan penelitian yang didapatkan:

1. Subjek penelitian diharapkan mampu lebih mengembangkan kualitas dirinya sebagai suami dan istri yang tidak terkesan melepas tanggung jawab terhadap perannya sebagai aktor rumah tangga yang berpengaruh penting bagi anak yang dilahirkan.
2. Subjek penelitian harus lebih jeli dalam mengontrol perkembangan anak dan kebutuhan anak. Anak dan anggota keluarga lainnya tidak hanya membutuhkan pemenuhan kebutuhan materi namun juga peran langsung kedua orangtua dan anggota keluarga dalam kesehariannya.
3. Suami dan istri pasangan menikah usia dini harus bisa menguasai dan pintar melihat apa saja yang perlu disediakan dan diberikan untuk mengaplikasikan kelangsungan keluarga kecil yang terdiri dari pasangan yang masih belia.

## DAFTAR PUSTAKA

Alex Sobur. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia

- Agustian, Hesti. 2013. *Gambaran Kehidupan Pasangan Yang Menikah Di Usia Muda Di Kabupaten Dharmasraya*. Program studi pendidikan luar sekolah Fip universitas negeri padang. Journal.
- Ahmadi, Abu. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aimatun. 2009. *Upaya Membentuk Keluarga Sakinah Bagi Keluarga Perikahan Dini*. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Arifin, Siregar. 2004. *Pemberian ASI Eksklusif Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Sumatera Utara: Universitas Sumatera Utara, skripsi tidak dipublikasikan.
- Astuty, Sry Yuli. 2011. *Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pernikahan Usia Muda Dikalangan Remaja Di Desa Tembung Kecamatan Pecut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang*. Journal, vol. 54 no. 2.
- Bisri, Hasan. 2005. *Perkawinan dan Keluarga*. Menteri Agama RI.
- BKKBN. 2010. *Rekerda Pembangunan Kependudukan dan Keluarga*.
- Dagun, Save. 2002. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Friedman. 1998. *Keperawatan Keluarga: Teori dan Praktik*. Jakarta: EGC.
- Faisal, Sanafiah, 1995. *Format Penelitian Kualitatif; Dasar-dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Press.
- George Ritzer & Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media
- Hasan, Alwi. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Herawaty, Y & Wulan, R. 2013. *Hubungan Keberfungsian Keluarga Dan Daya Juang Dengan Belajar Berdasarkan Regulasi Diri Pada Remaja*. Jurnal Psikologi, vol. 9 no. 2.
- Jhonson, L., & Leny, R. 2010. *Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Kartono, Kartini. 2006. *Psikologi Wanita Mengenal Remaja Dan Wanita Dewasa*. Bandung: Mandar Maju.
- Khairuddin. 2008. *Sosiologi Sosial*. Yogyakarta: Liberty.
- Lestari, Sri. 2004. *Psikologi Keluarga*. Bandung: Kharisma Putra Utama.
- Maimun. 2007. *Hukum Ketatanegaraan*. Jakarta: PT Pradya.
- Munandar, Utami. 2001. *Psikologi Perkembangan Pribadi Dari Bayi Sampai Lanjut Usia*. Jakarta: UI Press.
- Musalim. 2017. *Parasitologi Untuk Keperawatan*. Jakarta : EGC
- Mubarak D. 2008. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Nazir, Muhammad . 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Potter & Perry. 2005. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan Konsep, Proses, dan Praktik. Edisi 4 volume 1*. Jakarta: EGC
- Reber, S. Arthur & Reber S. Emily. 2010. *Kamus Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ratna Megawangi. 1999. *Membiarkan Berbeda*. Bandung : Mizan
- Raho Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Ritzer, Goerge. 2013. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berpradigma Ganda*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ritzer, George. 1985. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Cetakan Pertama, Penyadur Alimandan, Jakarta: Rajawali
- Sanderson. S.K. 1993. *Sosioiogi Makro*. Jakarta : Rajawali Pers
- Suprajitno. 2004. *Asuhan Keperawatan Keluarga : Aplikasi dalam praktik*. Jakarta : EGC.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2004. *Psikologi Remaja*. Bandung: Raja Wali Pres.
- Soerjono. 2004. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Solaeman. 2004. *Ilmu Kesehatan Reproduksi. Obstetri Patologi*. Jakarta : EGC
- Sutopo, HB. 2002. *Metodelogi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian*. Surakarta: UNP Press.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung : Alfabeta.
- Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 *Pokok Perkawinan*.
- Wahyuni. 2013. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Perkawinan Usia Muda Pada Penduduk Kelompok Umur 12-19 Tahun Di Desa Puji MulyoKecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang*. Journal: Universitas Sumatera Utara.
- Wirawan. 2012. *Evaluasi Kinerja Sumberdaya Manusia,Teori Aplikasi dan*